

" BAGIAN DOKUMEN TABSI DEWAL Kesenian Jakarta Cikini Raya 73, Jakarta "						
KOMPAS	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA	POS KOTA	HALUAN	
PR. BAN	A.B.	BISNIS. IN	WASPADA	PRIORITAS	B. YUDHA	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PEMBARUAN	S. PAGI	H. TERBIT	
H A R I		Kamis		TGL. 18 JUN 1987		HAL. NO:

Pameran Senirupa Baru 1987

Bersiasat Sambil Menjajakan Sesuatu

Oleh : Sri Warsa Wahono

MEMANG pernah terjadi gagasan-gagasan besar. Pada tahun 1974, kalau tak salah bulan Agustus, Muryoto Hartoyo datang ke rumah saya. Dengan santai ia mengajak saya untuk berbincang mengenai masalah seni rupa Indonesia. Masalah yang baru!

Perbincangan menjadi serius, ketika kami harus masuk pada masalah konsep dan gagasan yang kontroversial, segar, kreatif, sekaligus memperbaharui konsep yang telah ada pada senirupa Indonesia.

Muryoto, malam itu, langsung mengharap agar kami merencanakan pameran lukisan yang lain dari yang sudah ada, dengan tidak mengabaikan estetika artistik. Mengajak benda apa saja sebagai elemen kesenian serius, yang tidak asing pada masyarakat, tanpa terikat pada norma umum yang konvensional.

Saya sendiri, mengemukakan gagasan mungkin (kurang ajar dan agak gila): ikatlah saya dan pajanglah pada dinding dalam ruang pameran. Masyarakat yang menonton, akan saya ceramah tentang senirupa yang benar. Sekaligus kita harus mampu menjadi elemen selain pembuat konsep kebaruan seni dari banyak konsep yang telah ada.

Muryoto membenarkan dan menimpali, bahwa senirupa yang baru, tidak terbatas pada bahan dan bentuk tertentu yang selama ini ada. Bisa apa saja menjadi elemen. Kami akur, pada suatu waktu akan menyelenggarakan pameran bersama dengan gagasan ini.

Tetapi menjelang Pameran Besar Senilukis Indonesia di TIM Jakarta, kami ketemu lagi Muryoto menanyakan ihwal rencana pameran 'gila' itu, yang pernah kami bicarakan di Selo, di rumah saya. Khawatir ide dan konsep saya telah tidak baru lagi, ketakutan ada bayangan "konseptual art" dan "kinetic art" di Barat, maka saya terpaksa membatalkan niat bagus itu.

Pameran Gila
Sejak saya membatalkan rencana pameran 'gila' itu, Muryoto jarang lagi bertemu dengan saya. Tapi, saya membaca, ia melakukan pameran bersama dengan Bambang Bujono. Cukup kontroversial juga. Muryoto hanya melubangi kanvasnya. Tapi, keduanya tetap dalam kondisi estetik artistik. Perambahan ke arah 'pameran gila' itu, nampaknya telah mulai dihembus olehnya.

Di Balai Budaya (Majalah Horizon), apa yang pernah saya rencanakan dulu dengan Muryoto, saya kemukakan dengan Bam-

bang Bujono dan Sapardi Joko Damono. Saya memberi aksentuasi pula bahwa kalau perlu, pelukis/pematung punya hak memproklamirkan benda apa saja sebagai elemen. Misalnya: pohon mati di pinggir jalan diberi cat sansi sini, dipamerkan langsung kepada orang yang lewat.

Ini artinya, seni terbebas dari kebiasaan/keterkungkungan elitisme, formalitas ruang dan waktu. Bisa di mana saja terjadinya. Sapardi menegaskan, bahwa yang semacam itu telah dipamerkan oleh Danarto.

Tapi yang menarik kemudian, bahwa Gerakan Senirupa Baru itu lahir. Tanggalnya: 2 Agustus 1975. Pamerannya sendiri, di TIM, tanggal 2 s.d 7 Agustus 1983. Pengikutnya saat itu yang murni: Muryoto Hartoyo, Hardi, Bonnyong, Risa Purwono, Siti Adiaty, Nanik, Mirna, Pandu, Sudewa, Harsono, Anyool Broto, Jim Supangkat, Bahlil Zaenul. Pernyataan dari Muryoto Hartoyo, Kelompok Lima, dan Pelukis Muda Bandung. Dari jauh, saya ketawa-ketawa saja. Mungkin juga Bambang Bujono, Sapardi dan Danarto.

Konsep estetik kelompok Senirupa Baru ini, "melawan" konsep Estetika mapan dan pluripluralis adalah ingin memantapkan benda-benda keseharian menjadi suatu elemen senirupa. Tema yang disandang adalah masalah sosial yang sangat luas ruang lingkungannya. Dari korban lalu lintas di jalan raya, sampai rawa yang diurug untuk hotel, atau kritik dan sinisme terhadap kaum elite yang mapan.

Konsekuensi dengan sikap individu kreatif, karya mereka tetap harus mengacupada estetika artistik formal lainnya seorang kreator, karena mereka adalah senirupawan. Pameran ini berlangsung pada tahun 1977 (Februari di TIM) dan tanggal 6 s.d 22 Oktober 1979 di TIM. Setelah itu, tercatat oleh sejarah, Senirupa Baru dinyatakan 'Bubar' oleh para anggotanya sendiri.

Dari segi penamaan suatu gerakan, maka Senirupa Baru telah tidak ada lagi. Harian Kompas tanggal 22 Oktober 1979 memuat berita, mengenai pembubaran gerakan tersebut.

Dari alinea ini, sudah tidak

ah jika pameran yang berlangsung di Taman Ismail Marzuki, tanggal 15 s.d 31 Juni 1987 ini menamakan Senirupa Baru, walau dalam bentuk atau pengangkat-an simbol-simbol tertentu yang hampir sama. Kalau mereka menamakan Senirupa Baru, walau



SENYUM DAN KANTONG. Apa hubungan sebuah senyum dan kantong seseorang? Orang akan tersenyum dengan pertanyaan ini. Dan memang orang akan tersenyum apabila menyaksikan pameran senirupa baru yang berlangsung dari tanggal 15 — 30 Juni 1987 di Galeri Baru-TIM Jakarta. Pameran kali ini diberi nama Pasaraya Dunia Fantasi Proyek I, diselenggarakan bersama Dewan Kesenian Jakarta dengan harian Kompas.

— Naniel K —

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN Kesenian JAKARTA CIKINI RAYA 73, JAKARTA "						
KOMIS	MEMBEKA	KR. YOGYA	MUTIARA	POS KOTA	HALUAN	
PER. SEN	A. B.	BISNIS. IN	WASPADA	PRIORITAS	B. YUDHA	
B. SUKMA	ELITA	S. KARYA	S. PEMBARUAN	S. PAGI	H. TERBIT	
H A I	TGL.			HAL.		NO:

berarti telah terjadi degradasi intelektual.

Lelucon

Upaya pembebasan Senirupa Baru yang dicapai pada pameran 1987 ini, merupakan lelucon yang tidak lucu. Kalau saya ingin menggarisbawahi konsepsi semula Gerakan Senirupa Baru 1975, upaya pembebasan itu tak lain dan tak bukan adalah, penolakan terhadap substansi elitisme dan formalisme dengan menjumpat benda atau produk manusia sehari-hari yang disiasati secara estetik.

Maka sebenarnya, jika pada suatu saat yang lalu Gendut Riyanto atau Harsono memamerkan sifat alam dengan meniasasinya dengan elemen-elemen seni (plastik di sawah dan papan-papan triplek di pantai), saya akan menyetujuinya, kalau dasar estetikanya kuat dan pencaplokan elemen alam itu konseptual (tidak alih konsep dari misalnya kristo).

Pada pameran sekarang, kelompok ini mempermainkan produk industri sebagai elemen kesenian. Mereka mengantisipasi super market, menjadi Pasaraya Dunia Fantasi. Di sini, gerakan ini kehilangan suatu hal yang besar dan transenden. Pertama, ia kehilangan masyarakatnya, karena masih memanfaatkan suatu ruang tertutup yang elit. Kedua, apa yang dicapai, dengan penyelewengan kaidah-kaidah mapan atas produk-produk industri, tidak berdampak luas, karena secara realitas apa yang mereka tangkap tetap tidak berubah.

Ketiga, selaku kreator mandiri (kendati mereka mengelompok), masih sangat terkungkung dan dikuasai oleh produk yang mapan, tidak bisa mencipta secara konseptual. Jadi sekedar penindahan, pengulangan, dan memparodikan produk-produk liden.

Hadir oleh: Impresi produk yang telah ada. Keempat, pemujaan komunalitas yang mereka sebut sebagai 'pembaharuan' estetika senirupa dan bersifat kontekstual ini tidak mengangkat harkat produk budaya massa secara utuh dan menyeluruh sebagai totalitas budaya yang masyarakat (dimiliki rakyat), melainkan terjebak pada beberapa ge-

lintir disain idkan kaum industrialis yang tidak demokratis.

Bandingkan ini dengan apa yang dipamerkan kelompok Senirupa Baru 1975 dan 1977, di mana segala aspek kehidupan rakyat dicoba diangkat ke permukaan secara intensif dan estetik.

Kelima, dalam gerakan seni rupa yang sekarang pameran, ingin hadir tanpa mengubah substansi atau simbol-simbol massa. Namun dalam kenyataan, substansi dan simbol-simbol massa itu diporakporandakan dengan penalaran dan pensiasatan tertentu, sehingga massa akan tidak menerimanya. Sebagai contoh kecil: *Camay* menjadi *somay*, *Marlboro* menjadi *Malioboro*, *Canesten* menjadi *Contestan*, bintang menjadi banting, *Mortheim* menjadi *Morphin*, dll.

Dalam hal ini, keharuan sosial terhadap seni massa oleh pendukung gerakan ini mereka jajakan secara tersembunyi dan bersiasat, dengan pretensi tertentu, asosiasi tertentu.

Saya selama ini menyetujui se-

ni kelompok, *mass audience art*. Borobudur diciptakan secara kelompok. Candi Jonggrang Prambanan juga dicipta secara kelompok. Jika gerakan senirupa ini pun mengacu pada kerja kelompok, maka spirit maju dengan konsepsi yang tegar tanpa bisa ditawar lagi perlu disorongkan ke depan. Bukan sebuah kerja yang memcomoti produk *mana-si* ni atau katakanlah, hanya melakukan editing barang-barang konsumtif menjadi aspek pemuatan kemapanan, tetapi yang justru menambah kegaduhan dan kerancuan. Perlu dipikirkan trend baru yang sanggup mengusik, sehingga kegelisahan kreatif tumbuh, tanpa risiko kekacauan dan ragam penafsiran, yang di luar estetis.

Memang Senirupa Baru 1974 s/d 1979, adalah pernik dalam senirupa Indonesia. Untuk menyebut gerakan senirupa 1987 ini sebuah pernik dalam seni rupa Indonesia, perlu pengkajian terinci, fundamental, dan mendasar. These harus diadu antithese. Berlagu harus jelas siapa lawanandingnya. Gagasan-gagasan dikaji bersama, tidak sekedar bersilat sendiri. ***